

Kiai Bagi Orang Madura

Sukron Romadhon
Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstrak

Peran dan keterlibatan kiai dalam segala persoalan sosial kemasyarakatan di Madura menjadi sesuatu yang unik dan karakter dalam kehidupan social kita. Bagi orang Madura, posisi kiai menjadi posisi penting dalam segala *parembegen*—konsultasi—dalam berbagai hal seperti; keluarga, ekonomi, politik, social dan budaya. Sikap hormat dan santun yang dimiliki oleh seorang kiai dianggap sebagai salah satu kekuatan dalam menciptakan pengaruh di masyarakat. seorang kiai memiliki potensi untuk menciptakan pengaruh dengan menggunakan charisma (kewibawaan). Dalam hal ini perlu diperhatikan pengaruh kiai terhadap masyarakat di pengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, geneologi. Hubungan kekeluargaan yang terjaga, menjadi ikatan yang kuat dalam mempertahankan garis keturunan, sistem kekerabatan menjadi kekuatan dalam mempertahankan garis keturunan. Pola hubungan yang eksklusif dengan masyarakat sekitarnya. Dengan melihat beberapa fakta dilapangan, ketika ada seorang putra kiai ingin menikah, maka salah satu yang menjadi tolok ukur dari nasab atau garis keturunan. *Kedua*, legitimasi. Pengaruh yang dimiliki kiai tentu dibuktikan dengan kemampuan kiai, baik secara keilmuan keagamaan yang didukung oleh sikap atau moralitas yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Pengetahuan keagamaan patron (kiai) akan diikuti oleh klien (santri) dalam sistem kelembagaan yaitu pesantren. Pola hubungan ini terbangun sejak masuknya Islam ke nusantara yang dirintis oleh Walisongo di pulau Jawa, dan para saudagar arab lainnya yang datang di seluruh nusantara. Seiring dengan perkembangannya terdapat dua tipe pesantren berdasarkan latar belakang pendidikan, ada kiai tradisional yang mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional dan kiai modern yang proses pendidikannya di peroleh dari lembaga pendidikan Islam modern. Perbedaan ini justru menjadi karakter dan inovasi pesantren sejak awal munculnya hingga saat ini. Perbedaan ini hanya perbedaan jaman atau generasi, sejak awal pesantren tradisional yang tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan modern. Meskipun kiai modern di pesantren sedikit diragukan oleh kalangan kiai tradisional, namun keberadaannya diterima oleh masyarakat. Selanjutnya, kiai dituntut bisa mengatasi persoalan yang terjadi di masyarakat. Dengan bekal pengetahuan yang luas, kiai harus mampu menjadi obat dalam kondisi masyarakat yang sedang sakit. Kepercayaan masyarakat akan kemampuan kiai menjadi sugesti atas peran dan pengaruh kiai bagi masyarakat Madura.

Kata kunci: karakter, geneologi, legitimasi

Pendahuluan

Kiai sebagai elit sosial dikalangan masyarakat Madura memiliki keterkaitan dengan proses Islamisasi di daerah Madura. Sebagai simbol kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat, Islam sangat kuat dalam mempengaruhi kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi dan budaya. Sebagai elit dikalangan masyarakat Madura, kiai memiliki peran sangat dominan dan dihormati oleh masyarakat Madura.

Sejarah masuknya Islam di Madura merujuk pada Islamisasi di nusantara. Secara teoritis lebih cenderung adanya keterkaitan dengan jatuhnya kekuasaan kerajaan Jawa. Komunikasi yang terjalin sebelumnya, bahwa Madura bagian dari kekuasaan kerajaan Jawa dengan pola hubungan *patron-klien*. Sebagai wilayah kekuasaan tentu akan menjalin hubungan yang harmonis dengan penguasa Jawa. Ketika terjadi dinamisasi kepemimpinan baru dalam sejarah kerajaan Jawa, penguasa Madura hanya bersikap mengikuti pada penguasa baru.¹ Jalanan kekuasaan antara penguasa Jawa-Madura, merupakan pola hubungan antara pusat kekuasaan dengan wilayah yang menjadi bagian

¹ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2004, 42.

wilayah untuk menyerahkan *upeti* setiap panen, sebagai bukti bahwa raja Madura masih tunduk dan patuh pada penguasa Jawa.

Terdapat pandangan dari beberapa ahli sejarah atas masuknya Islam di Madura. *Pertama*, Islamisasi di Madura berkembang melalui dua proses, yakni di Madura Barat dan Madura Timur, keduanya melalui elit aristokrasi. Di Madura Barat—Bangkalan dan Sampang—prosesnya di mulai dari seorang raja di Gili Mandangin, Sampang bernama Lembu Peteng, putra Raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri Islam dari Cempa. Berdasarkan *Sadjarah Dalem*, putri Lembu Peteng dari Sampang diperistri oleh putra Maulana Iskak. Sedangkan dalam catatan sejarah Walisongo, Maulana Iskak adalah ayah dari Sunan Giri. Dalam pandangan ini dapat diprediksi bahwa pada abad XV di Madura Barat para penguasa Jawa telah menjalin hubungan antara golongan ningrat/bangsawan dengan pemuka Islam.²

Selanjutnya dalam cerita tutur Madura, bahwa putra mahkota di Madura Barat pada tahun 1450—kalender Jawa—atau 1528 M telah masuk Islam. Walaupun kurang valid informasinya, namun pada tahun 1527 M Islam telah masuk kerajaan Majapahit. Menurut Graaf, tidak mustahil apabila penguasa Madura Barat, pada tahun 1928 memutuskan untuk mengakui raja Islam baru di Jawa sebagai atasannya. Sedangkan untuk Madura Timur, berdasarkan cerita rakyat di Sumenep, ditemukannya makam tua yang *bertarikh* tahun 1504—kalender Jawa—atau 1582 M dikampung pasar *Pajhinggha'an*, ada makam Adipati Kanduruwun, yang memiliki peranan besar di Sumenep sekitar abad XVI. Istilah Kanduruwun merupakan salah seorang dari keluarga saudara se ibu dengan Sultan Trenggana dari Demak, dari Kanduruwun itu Islam hadir di Madura Timur.

Kedua, proses Islamisasi Madura Timur melalui Sunan Giri, Gresik. Namun sebelumnya sudah banyak pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan Kalianget Sumenep. Mereka berbaur dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seorang penyiar Islam di desa Persanga Sumenep. Sehingga berkembang kebiasaan, ketika santri telah dianggap dapat melakukan rukun agama Islam, maka ia dimandikan dengan di campuri macam-macam bunga yang baunya sangat harum. Kebiasaan tersebut di sebut '*e dudus*', kemudian tempat yang dijadikan prosesi mandi itu dinamakan desa Padusan. Disitulah orang-orang sekitarnya menyebut sunan Padusan.³

Masyarakat mengenalnya berasal dari keturunan Arab, ayahnya bernama Usman Haji, anak dari raja Pandita—saudara sunan Ampel. Proses islamisasi dikalangan masyarakat Madura Timur banyak dipengaruhi ketika masuk pada kerajaan, yakni di masa Pangeran Jokotole. Selain masuk pada jaringan *elit-aristokrat*, penyebaran agama Islam juga banyak diterima oleh masyarakat jelata.

Pada akhir menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit, Islamisasi makin berkembang hingga ke Madura, puncaknya ketika Majapahit runtuh dan kerajaan Islam Demak muncul ke permukaan dengan seorang raja yang bernama Raden Fatah, dan didukung oleh Wali Songo dalam penyebaran agama Islam, khususnya pulau Jawa hingga seluruh nusantara.

Secara sosial ekologis, masyarakat Madura menggunakan ekosistem tegal yang menyebar dan membuat sistem kelompok berdasarkan sistem keluarga. Pertanian hanya dilakukan oleh para anggota keluarga—anak, saudara dan family dekat rumahnya. Pola cocok tanam yang menyebar diikuti dengan pola desa tersebar (*scattered village*), tata ruang rumah terpencar dalam kelompok-kelompok kecil lima atau enam keluarga yang

² De Graaf dan Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI, Graffiti, Jakarta, 190. Dikutip dari Abdur Rozaki, 44.

³ Abdurrachman, sejarah Madura selayang pandang, 1971. Dikutip dari Abdur Rozaki, *ibid.* 46.

dikelilingi tegal. Menurut Kuntowijoyo, agama dan kiai di Madura menjadi *organizing principle*, selanjutnya menjadi *organizing sentiment* melalui kegiatan atau upacara peribadatan dan simbol-simbol keagamaan lainnya.⁴

Peran Kiai Bagi Masyarakat

Hubungan antara kiai dan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. kharisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan penuh emosi. Seringkali kiai menjadi penolong bagi masyarakat yang merasa dibantu dalam memecahkan persoalan, tidak terbatas pada masalah spiritual tetapi mencakup aspek kehidupan sosial secara umum. Sebagai pemimpin agama yang secara tradisional berasal dari suatu keluarga yang berpengaruh, kiai merupakan factor pemersatu dalam tatanan masyarakat.⁵

Konsep perbedaan dalam status sosial kiai di Madura menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Khususnya kiai yang memimpin pesantren, memiliki posisi yang lebih terhormat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada sosial keagamaan saja, tetapi meluas pada persoalan politik, budaya dan ekonomi. Keberhasilan peran-peran kepemimpinan ini menjadikannya semakin kelihatan sebagai orang berpengaruh yang dapat dengan mudah menggerakkan aksi sosial.

Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kiai kuat. *Pertama*, kiai adalah orang yang memiliki pengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa menimba ilmu pengetahuan. Kemandirian dan pengetahuan yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut, baik secara informal yang selalu menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun santri yang tinggal di pondok pesantren. *Kedua*, secara geneologi kiai berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kiai miskin pada saat ia mulai mengajarkan agama Islam, ditunjukkan dengan luasnya gedung pesantrennya. Namun, secara umum kiai berasal dari keluarga kaya.⁶

Kiai dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Bagi orang Madura, kiai adalah tipologi orang yang memiliki keahlian dan keagamaan—paling otoritatif dalam menafsirkan persoalan sosio-religius. Keberagaman masyarakat kiai Madura secara ideologis menganut paham *ahlussunnah waljamaah*, dengan mendasarkan pada aliran teologi atau keimanan (*Tauhid*) Abu Hasan Al-Asyaari dan Abu Mansur Al Maturidy. Dalam ibadah muamalah atau hukum fiqh merujuk pada ajaran imam Syafii, namun ada juga yang mengikuti paham imam Maliki, Hanafi dan Hambali. Sedangkan dalam tasawuf—keagamaan sufisme—Imam Gazali dan Junaid Al Baghdadi.⁷

Ideologi *ahlussunnah wal jamaah* yang banyak diikuti oleh kiai Madura, terutama NU mencoba untuk menyeimbangkan antara dalil *naqli* dan *aqli* dengan tradisi-tradisi yang telah dilakukan sejak nenek moyangnya. Diakui bahwa ideologi *ahlussunnah waljamaah* yang dianut oleh kiai NU berorientasi pada penguatan dimensi kultural, sebagai media dakwah dengan tidak bertolak belakang dengan kekuasaan dan adat kebiasaan masyarakat. *ahlussunnah wal jamaah—aswaja atau sunni*—merupakan aliran atau ideologi yang mengikuti Sunnah nabi dan para sahabat. Menurut Zamaksharyi Dhofir, Aswaja adalah golongan pengikut setia pada ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh nabi bersama para sahabatnya pada masanya. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan ijmak para ulama, para kiai secara eksplisit membedakan

⁴ Abdur Rozaki, *ibid.* 47.

⁵ Ali Machsan Moesa, *Kiai dan Politik*, Dalam Wacana Civil Society, LEPKISS, Surabaya, 1999, 60.

⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*, LKiS, Yogyakarta, 2004, 96.

⁷ Ali Machsan Moesa, *ibid.*, 65.

dirinya dengan kaum modernis Islam, yang berpegang teguh pada Al Quran dan Hadits.⁸

Dalam kehidupan sosial keagamaan, kiai mampu menjadi *single power* dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat. Misalnya ketika ada orang yang meninggal dunia, peran kiai sangat dibutuhkan dalam prosesi upacara keagamaan untuk mengingatkan akan kebesaran Allah SWT melalui tanda-tanda kematian. Namun, hal itu menjadi media komunikasi dan sosialisasi dengan saling membantu dan menolong antar sesama dalam masyarakat. Dalam acara tahlilan, kiai bertindak sebagai aktor utama dalam memimpin proses doa bersama yang tentu diikuti oleh masyarakat sekitar.

Dalam menjalankan rutinitas keagamaan, terutama dalam menjalankan rutinitasnya sebagai pemimpin sosial keagamaan—*hajatan*—kiai selalu di undang dan mendapat penghormatan berupa hidangan makanan dan sejumlah uang—*slabet/cabisen*—tergantung kemampuan ekonomi dan keikhlasan tuan rumah yang memiliki hajat.

Ada tradisi bagi orang Madura dalam memaknai peran kiai, ketika seseorang ingin memulai suatu kegiatan yang berkaitan pekerjaan—*pedagang, petani, nelayan*—mendatangi (*sowan*) ke kiai yang pernah mendidik dan menempa keyakinan seseorang dalam beragama. Meminta doa restu dan arahan agar pekerjaan yang dilakukan berjalan lancar dan barokah. Sedangkan kiai dengan kealimannya selalu mendoakan santrinya yang ingin melakukan hajatnya. Ketika *sowan* ke kiai, ada kebiasaan dalam masyarakat Madura untuk memberikan uang *slabet* pada kiai.

Namun, ketika kiai sendiri yang memiliki hajatan—*haul, perkawinan, maulid nabi, isro' mi'roj*—masyarakat di undang untuk menghadiri acara tersebut. Para undangan dari berbagai kalangan, baik kiai maupun masyarakat umum. Untuk para kiai yang hadir tentu akan disuguhi hidangan atau makanan. Sedangkan masyarakat yang hadir akan memberi *slabet/cabisen* pada kiai selaku tuan rumah.⁹

Seperti acara haul kiai Kholil Bangkalan, para santri dibeberapa daerah sengaja datang untuk ikut membacakan doa tahlil serta mendengarkan *tausiyah* kiai. Fenomena haul kiai di Madura, bukan hanya sebatas tradisi keberagaman, tetapi ada nuansa ekonomis. Karena warga masyarakat yang hadir juga memberikan sejumlah uang, ada juga yang membawa bahan makanan untuk diberikan pada kiai yang menjadi penyelenggara.¹⁰

Kiprah Kiai dalam Politik Lokal

Secara umum artikulasi politik ulama masih bersifat ekspresif dan belum bersifat instrumental. Artikulasi ekspresif adalah artikulasi politik yang mengeksploitasi dan memanipulasi lambang-lambang, seperti yang dilakukan KH Abdurrahman Wahid (Gusdur) dengan menyelenggarakan apel akbar dan doa *istigosah* yang dilakukan oleh kiai di Jawa Timur. Sedangkan artikulasi instrumental adalah artikulasi politik yang lebih menekankan efektifitas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik secara langsung.¹¹

Imam Suprayogo menjelaskan tentang beberapa alasan kiai terlibat dalam persoalan politik. *Pertama*, berdasarkan keyakinan yang bersumber atas ajaran agama Islam bahwa nilai dakwah dan perjuangan kiai bukan hanya pada aspek spiritual, namun

⁸ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982, 148.

⁹ Pemberian *slabet/cabisen* hanya berlaku bagi mereka yang pernah menjadi santri atau simpatisan yang kenal terhadap kiai, atau antara kiai yang statusnya lebih tinggi terhadap kiai yang lebih rendah secara geneologi (*nasab*).

¹⁰ Abdur Rozaki, *ibid.* 69.

¹¹ Nurul Azizah, *Artikulasi Politik Santri, Dari Kiai Menjadi Bupati*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, 61.

juga pada nilai-nilai kehidupan lainnya, baik dalam sains, ekonomi, hukum, sosial dan politik. Keyakinan lewat ajaran kitab suci Al Quran memberikan tuntunan yang bersifat eksplisit, namun tidak sedikit ajaran yang memberikan pesan mengenai kehidupan bersama, termasuk tentang negara. Perintah tersebut diperkuat dengan sumber ajaran Islam yang kedua yaitu Hadits, selain membawa risalah, Rosulullah SAW memimpin suatu kaum dalam sebuah kekuasaan negara.

Kedua, secara historis keterlibatan kiai dalam politik terlihat sejak masa pra kemerdekaan yaitu ikut terlibat dalam perjuangan mengusir kolonial Belanda, baik secara diplomatis maupun dalam perang gerilya mengusir penjajah dari bumi nusantara. peran kiai Nampak ketika tempat tinggal kiai yang dominan memiliki pesantren menjadi tempat untuk menyusun strategi perlawanan terhadap penjajah. *Ketiga*, sebagai tokoh/elit agama, kiai bisa memobilisasi massa dan mempunyai pengaruh besar dikalangan masyarakat, seringkali terlibat dalam pengambilan keputusan (*policy making*) bersama tokoh politik lainnya, menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, mengembangkan lembaga pendidikan dan kemasyarakatan melalui pesantren.¹²

Pasca reformasi tahun 1998 mendorong tokoh / elit lokal termasuk kiai untuk ikut dalam kontestasi politik lokal di Madura. para kiai yang *notabene* memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, merasa berkewajiban untuk ikut menata dan memperbaiki tatanan kehidupan *nation state* yang sedang mengalami krisis multidimensi. Peran yang diharapkan oleh masyarakat adalah membangun stabilitas politik yang dinamis melalui partai politik pasca reformasi. Partai politik yang dominan di Madura tentunya partai yang memiliki ideologi Sosialis-relegius (PPP, PKS, PBB) dan Nasionalis-Religius (PKB, PAN), sedangkan partai ideologinya Nasionalis-Sosialis (Golkar, PDIP, Demokrat, Nasdem) berada posisi paling bawah dalam peroleh suara kursi di DPRD Kabupaten/kota maupun DPRD Provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya pada tahun 2005, terjadi perubahan Undang-Undang tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung. Tentu merujuk pada undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang itu memiliki makna memberikan peluang kepala kelompok elit lokal seperti kiai untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di daerah. Kedudukan kiai sebagai pemilik otoritas menjadi penting dalam Pilkada, sebab kemampuannya menggerakkan massa menjadi daya tawar yang dapat digunakan sebagai sarana kepentingan rakyat.

Kiprah kiai sangat dibutuhkan oleh beberapa pasangan Pasangan Calon (Paslon) kepala daerah. Ada sejumlah kiai yang sengaja diajak untuk ikut menjadi tim kampanye salah satu Paslon karena dianggap mampu menarik simpati pendukungnya. Dalam Pilkada permainan ini telah merambah pada kelompok elit yaitu kiai, untuk digunakan sebagai sarana untuk memenangkan kontestasi politik daerah.

Ketika kiai maju sebagai salah satu Paslon dalam Pilkada, transaksi politik kiai dilakukan secara terbuka karena Pilkada dianggap sebagai pemilihan netral yang tidak melibatkan ideologi, oleh karena itu kiai bebas melakukan transaksi politik sesuai dengan arah kepentingan politiknya. Namun, kiai masih bisa memfilter dengan menempatkan nilai relegius sebagai faktor penting dalam mencapai kekuasaan. Nilai-nilai religiusitas dan kapasitas yang dimiliki kiai mampu menempatkan dirinya sebagai kelompok paling dibutuhkan—terutama dalam penggalangan massa—dan diikuti dengan perolehan suara dalam Pilkada.

Terdapat transformasi kepemimpinan kiai ketika menjadi pejabat publik atau Bupati. Model kepemimpinan kiai sebelumnya dari pondok pesantren yang menganut sistem tradisional berubah berubah pada pemimpin yang sekuler rasional konstitusional.

¹² Imam Suprayogo, "Kiai Politik, Kiai Advokatif, dan Kiai Spiritual", Surabaya: Universitas Airlangga, 1998. Dikutip dari Nurul Azizah, *Ibid*, 62.

Seperti yang pernah diteliti oleh Nurul Azizah tentang artikulasi Politik Santri, Dari Kiai menjadi Bupati, objek penelitian di kabupaten Pamekasan dan Sumenep.¹³ Ada tiga tahapan transformasi kiai yang menjadi Bupati. *Pertama*, transformasi sosial. Setelah memenangi kontestasi Pilkada tahun 2010, Busyro Karim tetap menjalankan peran dan fungsi sebagai kiai dan birokrat. Kendati telah menjadi Bupati Sumenep, beliau tidak serta merta meninggalkan tanggungjawa sebagai pengasuh di pondok pesantrenya. Dengan meleburkan nuansa *religio-kultural* ke dalam politik formal.

Kedua, transformasi Budaya. Perubahan nilai-nilai perjuangan kiai atas adanya penambahan status kepemimpinan, dari kepemimpinan pondok pesantren bertambah atau bergeser menuju kepemimpinan birokratis. Namun, terdapat kebiasaan yang di pesantren dapat diterapkan di birokrasi pemerintahan. Seperti di Kabupaten Pamekasan dengan melakukan kombinasi dari tradisi dan budaya birokrasi, dianggap sebagai jalan yang cukup baik. *Ketiga*, transformasi Politik. Pergeseran nilai-nilai kepemimpinan kiai yang sebelumnya di pondok pesantren ke pemimpin politik. Pengalaman *religio-kultural* kiai ternyata masih dibawa sebagai strategi dalam berpolitik. Ketika kiai mencoba mempersepsi dirinya dari kiai menjadi Bupati, mungkin tidak semudah analogi dari *religijs/tradisional* menuju *birokrasi/rasional*.

Kiai dan Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sistem pembelajaran dimana murid (santri), memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kiai). Ketika menjalankan sistem pembelajarannya, biasanya dibantu oleh santri senior atau anggota keluarga lainnya. Pesantren dianggap penting bagi kiai karena merupakan tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran. Dalam sistem pesantren, paling tidak ada tiga unsur yang saling terkait, yaitu; kiai, santri dan pondok.

Pertama, kiai. Faktor utama yang olehnya sistem pesantren dibangun. *Kedua*, santri. Para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Unsur ini sangat penting karena tanpa santri, maka seperti raja tanpa rakyat. Sebagai murid yang belajar di pesantren, santri juga bisa menjadi pendukung keberadaan pesantren dan menopang pengaruh kiai di masyarakat. *Ketiga*, pondok. Sebuah sistem asrama yang di sediakan kiai untuk mengakomodasi pada muridnya. Pondok biasanya dibangun dalam bentuk perumahan yang sederhana dan mempunyai fasilitas minim dari pada asrama kemahasiswaan di kampus. Pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kiai dan keluarganya, pondok, ruang belajar dan masjid.¹⁴

Pesantren biasanya menggunakan sistem pembelajaran tradisional. Ada beberapa tehnik belajar-mengajar santri, tetapi yang paling umum digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*. *Bandongan* adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kiai maupun santri senior. Sistem ini diikuti oleh semua santri. Kehadiran santri tidak didasarkan pada tingkatan pengetahuan atau usia. Sistem pengajaran rutin setiap hari kepada santri, dimana kiai atau santri senior membacakan karya-karya ulama terdahulu dengan menerjemahkan ke dalam Bahasa lokal dan memberikan beberapa penjelasan. Dalam sistem *bandongan*, pengetahuan santri tentang tata Bahasa arab dianggap cukup, sehingga acara diadakan untuk mereka yang sudah memperoleh pemahaman dasar tentang Bahasa Arab dan Al Quran.

Sebaliknya sistem pengajaran *sorogan*, model pembelajaran yang diberikan kepada siapa saja yang mendapatkan penjelasan yang lebih detail tentang berbagai masalah yang dibahas dalam kitab. Pengajian dengan sistem sorogan biasanya hanya diikuti oleh dua hingga lima orang santri, dimana yang memberikan penjelasan

¹³ Nurul Azizah, 165.

¹⁴ Endang Turmudi, 35.

seringkali adalah santri senior yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam masalah-masalah tertentu. Sistem ini bertujuan ingin memberikan pelatihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keahlian tertentu.

Ketika bicara pendidikan pesantren tentu akan menyebut madrasah sebagai sistem pembelajaran Islam. Namun, istilah madrasah di Indonesia agak berbeda dengan madrasah di negara Islam lainnya. Madrasah juga berbeda dengan sistem pesantren. Murid di madrasah harus lulus dalam satu tingkatan untuk naik ke tingkatan yang lebih tinggi—sama dengan sistem kurikulum sekolah umum—murid dalam madrasah fokus pada masalah-masalah keislaman, tetapi madrasah modern memberikan materi tentang keislaman materi sekuler. Sehingga kita mengenal dengan istilah madrasah kontemporer yang merupakan hasil upaya modernisasi sistem pembelajaran dan pengajaran tradisional.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren yang dikenal sederhana dan cukup hanya belajar tentang keislaman saja atau dikenal dengan istilah *salaf*, mulai melakukan inovasi seiring dengan tuntutan masyarakat akan pengetahuan modernisasi dan globalisasi. Dengan melakukan penyetaraan kurikulum yang telah di siapkan oleh pemerintah sebagai langkah mengakomodir lembaga pendidikan seperti pesantren. Dengan masuknya lembaga pendidikan formal di pesantren, maka istilah pesantren modern mulai terdengar ditelinga masyarakat sejak tahun 1960-an.¹⁵

Pada perkembangannya banyak pesantren di Madura mencoba mengkolaborasi antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran modern di pesantren. Sehingga tidak sulit mencari pesantren di Madura yang memiliki lembaga pendidikan formal dari tingkat MI/SD hingga MA/SMA/SMK. Perubahan dalam pola pembelajaran dikenal dengan sistem dualistik, dimana pesantren masih menjalankan sistem pembelajaran tradisional, namun disisi lain ikut mengembangkan pendidikan formal sesuai tuntutan masyarakat modern.

Kesimpulan

Sebagaimana kajian dalam diskusi ini, penulis ingin menarik kesimpulan tentang kiai bagi orang Madura. Sikap fanatisme terhadap guru/kiai pasti didasari oleh peribahasa yang melekat pada orang Madura, yakni; *buppa'*, *babu'*, *guruh*, *ratoh*. Penghormatan terhadap kiai, tipologi orang Madura yang memposisikan kiai sebagai *guruh*, berada diposisi kedua setelah orang tua, dalam aspek *patronase* dalam kehidupan sehari-hari. Sosok kiai yang menjadi panutan tentu memiliki pengetahuan yang tinggi terutama dalam ilmu agama. Oleh karena itu, ada beberapa peran dan kiprah kiai dalam masyarakat.

Pertama, kiai sebagai tokoh agama. Ketika masyarakat Selanjutnya ada beberapa persoalan sosial keagamaan yang selalu melibatkan peran kiai, misalnya; perkawinan dan kelahiran. Begitu juga ketika masyarakat merasa sukses dalam pekerjaan, tidak jarang yang datang ke kiai untuk minta doa-doa agar dimudahkan dalam bekerja dalam mendapatkan rezeki yang barokah. Arahan kiai menjadi *sugesti* tersendiri bagi santri—mereka yang pernah ngaji—dalam memaknai barokah dan karomah kiai. Begitu juga ketika menghadapi musibah, maka tidak serta merta meminta doa tapi juga minta arahan atau solusi dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

Kedua, kiprah kiai dalam politik. Pengaruh kiai terhadap lingkungan masyarakat, merasa berkewajiban untuk ikut menata dan memperbaiki tatanan kehidupan *nation state* yang sedang mengalami krisis multidimensi. Peran yang

¹⁵ Endang Turmudi, *ibid.*, 36.

diharapkan oleh masyarakat adalah membangun stabilitas politik yang dinamis melalui partai politik pasca reformasi. Sehingga banyak kiai yang terjun dalam politik praktis, baik duduk di kursi legislatif—anggota DPRD II, DPRD I dan DPR RI—maupun duduk di kursi eksekutif—Bupati dan Wali Kota.

Ketiga, pendidikan pesantren. Pesantren secara sosial banyak memberikan kontribusi positif, terutama dalam penyebaran agama Islam dan pusat pembelajaran dan dakwah. Sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran tertua di nusantara, pesantren makin bergeser dalam sistem pembelajarannya sejak sistem pendidikan modern yang diperkenalkan kolonial Belanda masuk dan diterapkan di Indonesia. Pesantren menjadi media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai Islam ditransformasikan dan ditanamkan melalui pengajaran. Pesantren merupakan sarana mengembangkan pemikiran tradisional Islam di Indonesia hingga saat ini.

Atas keterlibatan kiai terhadap persoalan-persoalan di masyarakat, tentu menjadi karakter tersendiri dalam kehidupan masyarakat Madura yang dikenal religius dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tidak lepas dari peran kiai sebagai tokoh agama yang selalu membimbing dan mengarahkan umatnya pada jalan yang benar menurut syariat agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Allahualam*.

Daftar Pustaka

- Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2004.
Abdurrachman, *Sejarah Madura*, selayang pandang, 1971.
Ali Machsani Moesa, *Kiai dan Politik, Dalam Wacana Civil Society*, LEPKISS, Surabaya, 1999.
De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Graffiti, Jakarta.
Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, LKiS, Yogyakarta, 2004.
Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai*, UIN-Malang Press, Malang, 2007.
Nurul Azizah, *Artikulasi Politik Santri, Dari Kiai Menjadi Bupati*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982.